

Batasan Interaksi Teman Wanita di Kantor dengan Pria Berstatus Menikah Menurut Para Istri

Christine Purnamasari Andu

Universitas Teknologi Sulawesi Makassar
Jl. Talasalapang No.51A, Makassar, Sulawesi Selatan

christine.andu@yahoo.com

Abstract

The research aims to know (1) interaction limit for woman at office with married man according to wives and (2) kinds of the excessive interactions according to wives. This research was used qualitative descriptive method with research location runed at Makassar and Semarang City. Data used for this were primary and secondary data. Total informants are twenty, where ten came from Makassar and another ten from Semarang City. Data collection were done by interviewed with those twenty informants, then being analysed with two theories such as Symbolic Interactionism Theori and Attribution Theori. Research showed that several things a husband and female coworkers should not do like (1) do not chat or discussing things out of work hours or things not related to work, not allowed to go out together, not allowed to do intense communication, not allowed to contact physically like holding hands, etc. (2) excessive interactions were answered 15% for confide, 25% answered contact physically, 25% answered go out together, 10% answered chat in the night late, and 20% answered intense talk as the kinds of excessive interactions according to wives.

Keywords : *Excessive Interaction, Husband, Marriage*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Batasan interaksi teman wanita di kantor dengan pria berstatus menikah menurut para istri dan (2) Jenis – jenis interaksi berlebihan menurut para istri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan lokasi penelitian dilaksanakan di Kota Makassar dan Semarang. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Jumlah informan sebanyak duapuluh orang dimana sepuluh orang dari Kota Makassar dan sepuluh orang lainnya dari Kota Semarang. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dengan duapuluh orang informan tersebut kemudian dianalisis menggunakan dua teori yaitu Teori Interaksi Simbolik dan Teori Atribusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa hal yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang suami dengan rekan kerja lawan jenis dikantor seperti (1) tidak melakukan obrolan atau percakapan diluar jam pekerjaan atau hal – hal yang tidak berhubungan dengan pekerjaan, tidak boleh jalan berdua, tidak boleh melakukan koomunikasi yang sangat intens, tidak melakukan kontak fisik yang berlebihan misalnya pegangan tangan, dan lain sebagainya. (2) interaksi berlebihan sebanyak 15% adalah dalam bentuk curhat, 25% menjawab kontak fisik, 25% menjawab jalan berdua, 10% menjawab *chatting* dimalam hari, dan 20% menjawab ngobrol secara intens sebagai bentuk interaksi yang menurut para istri berlebihan.

Kata Kunci : Interaksi Berlebihan, Suami, Pernikahan

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan sebuah ikatan yang sah menurut agama dan negara yang terjadi diantara dua orang individu yang saling mengikat janji. Pernikahan sejatinya merupakan sebuah interaksi intim yang hanya boleh dilakukan atau terjadi diantara pria dan wanita dalam pernikahan tersebut. Meskipun tidak ada pernikahan yang sempurna namun pernikahan yang baik selalu bisa diupayakan. Adanya pasang surut dalam pernikahan merupakan hal lumrah yang terjadi dalam setiap rumah tangga, badai, pelangi, tangis dan tawa pasti terjadi didalam rumah tangga, namun hal tersebut dapat dilalui bersama – sama dengan saling bergandengan tangan, saling mendukung, menguatkan, dan memahami pasangan satu sama lain.

Pernikahan merupakan sebuah komitmen seumur hidup untuk mengikat janji antara dua orang (pria dan wanita) untuk hidup bersama sebagai pasangan suami istri. Pernikahan merupakan sebuah institusi atau lembaga yang ditetapkan oleh Allah bagi manusia (Kej 2:22-23). Pernikahan diselenggarakan seturut dengan maksud dan tujuan Tuhan itu sendiri, dan bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan biologis semata demi memperoleh keturunan dan mandat untuk memenuhi bumi, tetapi juga untuk merasakan apa yang disebut dengan saling mengasihi dan saling melengkapi, Lie & Kartika (2013 : 43).

Seorang pria dan wanita yang terikat dalam tali pernikahan yang dilandasi dengan rasa cinta dan sayang sejatinya akan saling memberikan yang terbaik bagi pasangan mereka. Dalam pernikahan pula, masing – masing pihak sudah harus menyadari bahwa ada batasan – batasan yang sudah harus mereka lakukan misalnya bagaimana berinteraksi dengan teman yang berlawanan jenis, bagaimana mereka berkomunikasi dengan lawan jenis, bagaimana membagi waktu antara teman dan keluarga, dan aturan serta batasan lainnya berdasarkan kesepakatan masing – masing pasangan.

Batasan interaksi dengan lawan jenis setelah menikah merupakan hal yang sangat

penting mengingat pernikahan adalah hal yang sangat sakral dan idealnya pernikahan tersebut hanya terjadi sekali seumur hidup, sehingga menjaga perasaan pasangan dengan membatasi interaksi yang berlebihan dengan lawan jenis menjadi sebuah hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Dalam pernikahan, seringkali terjadi kesalahpahaman akibat adanya kekeliruan yang dilakukan oleh pasangan dalam hal interaksi dengan lawan jenis sehingga menyebabkan kecemburuan, jika hal ini tidak segera diluruskan atau dikomunikasi maka akan berpotensi menjadi masalah yang lebih besar atau berlarut – larut misalnya bertengkar atau mendiamkan pasangan.

Liliweri (2017 : 339) menyebutkan dalam bukunya *Komunikasi Antar Personal* bahwa salah satu definisi interaksi antarpersonal adalah proses komunikasi yang menyebabkan terjadinya pertukaran informasi, perasaan, serta makna lain lewat pesan verbal dan nonverbal tersebut. Sedangkan menurut Shaw dalam Andayani (2020 : 94) mengatakan bahwa interaksi adalah suatu pertukaran antar pribadi dimana masing – masing orang memperlihatkan perilakunya antara satu dengan yang lainnya dalam kehadiran mereka, serta masing – masing dari perilaku tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Dari kedua pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi adalah proses memberi dan menerima segala informasi dalam bentuk verbal dan nonverbal, misalnya berbicara, tertawa, menatap, menyentuh, dan sebagainya.

Bagi mereka yang belum menikah barangkali tindakan merespon bentuk – bentuk komunikasi tersebut menjadi hal yang biasa saja, namun berbeda halnya jika salah satu pihak yang berada dalam interaksi tersebut merupakan pihak yang sudah memiliki pasangan atau pria yang sudah menikah, tentu saja ada batasan – batasan yang tidak boleh dilanggar terkait dengan statusnya sebagai seorang suami.

Tindakan atau interaksi yang berlebihan yang dilakukan oleh seorang dengan status suami terhadap teman wanita nya dikantor tentu akan terlihat tidak etis atau melanggar norma serta etika

yang berlaku didalam masyarakat sehingga hal tersebut jika tidak dibatasi maka akan menimbulkan pergunjingan. Hal ini yang jika dikemudian hari diketahui oleh si istri tentu saja akan menimbulkan masalah, mulai dari rasa cemburu, kecewa, serta marah.

Menurut Wright (2009 : 245) perasaan cemburu adalah perasaan yang berdasar pada perasaan tidak aman diri yaitu perasaan bahwa yang bersangkutan merasa dirinya kurang baik dan hanya sedikit memiliki kaitan dengan objek perhatian atau afeksi. Di titik yang ekstrim, rasa cemburu dapat menjadi obsesi kadang – kadang berkaitan dengan paranoia bahkan dapat menjadi gejala dari sesuatu yang lebih serius.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Asriana dan Ratnasari (2012 : 85) mengatakan bahwa perasaan cemburu merupakan sebuah reaksi negatif pasangan yang melibatkan sisi emosional atau seksual pasangan dengan orang lain, baik itu secara nyata ataupun imajinasi. Pengalaman dan ekspresi cemburu tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti budaya, kepribadian, dan karakteristik hubungan, Bringle dan Buunk (dalam Dijkstra & Barelds 2009)

Cemburu dalam hubungan rumah tangga juga sebenarnya merupakan hal yang lumrah, karena sejatinya cemburu merupakan reaksi terhadap tindakan atau sikap yang dilakukan oleh pasangan terhadap pasangannya, yaitu istri kepada suami. Interaksi yang berlebihan yang dilakukan oleh seorang suami dengan teman wanita dikantornya tentu saja bukan hal yang patut untuk dilakukan karena ada komitmen dan perasaan pasangan yang harus dijaga, serta etika dan sopan santun yang seharusnya tidak dilanggar. Menyandang status menikah merupakan sebuah gelar yang menjelaskan bahwa seseorang secara sah mengikatkan serta membaurkan dirinya dengan orang lain, sehingga dengan demikian segala tindakan yang dilakukan utamanya interaksi dengan teman wanita dikantor atau dengan lawan jenis harus selalu dijaga serta dibatasi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada enelitian ini adalah kualitatif interaktif dengan jumlah informan wanita (istri) sebanyak duapuluh (20)

orang dengan kisaran usia 25 tahun – 35 tahun. Dikatakan kualitatif interaktif karena melibatkan pihak lain secara interaktif sebagai sumber primer atau utama informasi dalam penyelesaian penelitian.

Tabel 1.1

Metode-Metode Penelitian

KUANTITATIF		KUALITATIF	
Eksperimental	Non Eksperimental	Interaktif	Non Interaktif
<ul style="list-style-type: none"> • Eksperimental murni • Eksperimental kuasi • Eksperimental lemah • Subjek Tunggal 	<ul style="list-style-type: none"> • Deskriptif • Komparatif • Korelasional • Survei • Ekspost facto 	<ul style="list-style-type: none"> • Etnografis • Historis • Fenomenologis • Studi Kasus • Teori dasar • Studi kritis 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis konsep • Analisis kebijakan • Analisis historis

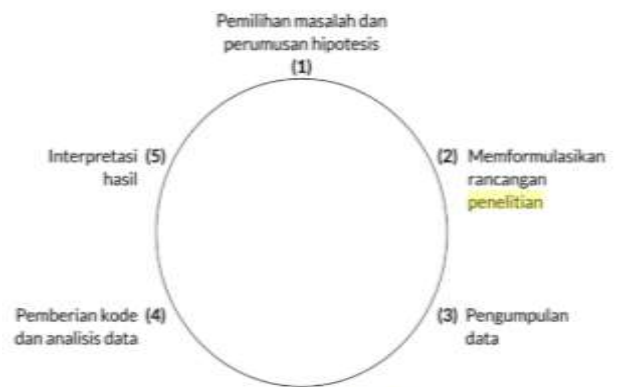
Sumber: Mc. Millan dan Schumaker (2001) dengan beberapa tambahan

Sumber : Buku

Kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang dapat menjelaskan dan menganalisis fenomena, aktivitas social, peristiwa, sikap kepercayaan, persepsi seseorang, atau kelompok terhadap sesuatu, Hamdi & Bahrudin (2014 : 9). Definisi lain mengenai penelitian kualitatif juga dijelaskan oleh Denzin & Lincoln (1994) dalam Anggito dan Setiawan (2018 : 7) yang menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi serta dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang ada.

Selain itu, langkah – langkah penelitian kualitatif dijelaskan oleh Bailey melalui gambar dibawah ini :

Gambar 1.1 Langkah – Langkah Penelitian Kualitatif Menurut Bailey



Sumber : Buku

Gambar 1.1 diatas merupakan proses penelitian kualitatif menurut Bailey adalah sebagai berikut :

1. Pemilihan masalah dan perumusan hipotesis.
2. Memformulasikan rancangan penelitian.
3. Pengumpulan data.
4. Pemberian kode dan analisis data.
5. Interpretasi hasil. Yusuf (2017 : 38)

Lokasi dan Rancangan Penelitian

Penelitian dengan judul “*Batasan Interaksi Teman Wanita Dikantor Dengan Pria Berstatus Menikah Menurut Para Istri*” ini dilakukan di dua (2) kota yaitu Makassar dan Semarang dimana masing – masing kota terdapat duapuluh (20) orang informan yang berstatus istri. Seperti yang sudah disebutkan pada metode penelitian, bahwa kisaran usia informan yaitu 25 tahun – 35 tahun. Pengumpulan informasi untuk menyelesaikan penelitian ini memakan waktu sekitar satu (1) bulan.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer serta sekunder yang dijadikan sebagai sumber utama pengumpulan informasi. Data primer merupakan sebuah data utama atau berasal dari informan langsung, sedangkan data sekunder atau data tambahan adalah tambahan data lainnya yang didapatkan dari berbagai sumber lainnya seperti, buku, jurnal, dan lain sebagainya sebagai pendukung penyelesaian penelitian.

Waluya (2007 : 79) data primer adalah data atau keterangan yang hasilnya diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumbernya, sedangkan data sekunder merupakan keterangan – keterangan lainnya yang diperoleh dari pihak kedua misalnya catatan, buku, laporan, buletin, dan majalah yang sifatnya dokumentasi.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan menggunakan teknik wawancara mendalam dengan para informan terkait judul

penelitian yaitu “*Batasan Interaksi Teman Wanita Dikantor Dengan Pria Berstatus Menikah Menurut Para Istri*”. Wawancara harus dilakukan dengan para informan guna mendapatkan informasi yang valid serta sesuai dengan kenyataan yang mereka alami.

Suwendra, (2018 : 64) menyebutkan bahwa teknik wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan cara yang dilakukan untuk menemukan sebuah konstruksi dari subjek yang tengah diteliti baik itu mengenai kejadian ataupun peristiwa yang berasal dari individu, kelompok, organisasi, dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Batasan Interaksi Teman Wanita Dikantor Dengan Pria Berstatus Menikah Menurut Para Istri.

Penelitian ini dibuat berdasarkan maraknya fenomena suami yang menjalin interaksi berlebihan dengan rekan kerjanya yang berlawanan jenis di kantor. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk mencari tahu lebih dalam mengenai faktor – faktor apa sajakah yang dapat menyebabkan hal tersebut terjadi. Dalam penelitian ini juga seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa peneliti menyertakan duapuluh (20) orang informan yang merupakan seorang istri untuk diwawancarai secara lebih mendalam terkait dengan topik penelitian.

Menurut artikel yang dikutip dari *id.theasianparent.com* ada beberapa etika atau adab yang harus ditaati atau dipatuhi bagi para suami atau istri demi menjaga perasaan pasangan mereka diantaranya :

1. Jangan berduaan.
Berduaan dengan intensitas yang cukup sering dengan lawan jenis dapat menimbulkan fitnah apalagi jika salah satu diantara kedua pihak tersebut sudah menikah.
2. Jangan menceritakan rahasia rumah tangga.
Apapun masalah didalam rumah tangga, baik ringan ataupun berat, sebaiknya

jangan diceritakan kepada orang lain atau tidak boleh keluar dari pintu rumah. Solusi terbaik dalam memecahkan permasalahan rumah tangga yaitu dengan membicarakannya dengan pasangan serta berupaya untuk sama – sama mencari jalan keluar.

3. Jangan foto berdua. Foto berdua dengan lawan jenis tidak boleh dilakukan terutama bagi mereka yang sudah menikah, mengapa ? karena hal tersebut tentu saja dapat melukai dan menyakiti hati pasangan Anda, baik itu timbul perasaan marah ataupun cemburu.
4. Mengobrol intens di media sosial. Media sosial saat ini menjadi sebuah wadah yang sangat populer dan rawan untuk disalahgunakan, misalnya saja sebagai media perselingkuhan. Oleh sebab itu hindari mengobrol terlalu intens di media sosial terutama dengan lawan jenis, karena esensi pernikahan tujuannya adalah untuk saling membahagiakan antara suami dan istri. Tujuan tersebut tentu akan dicapai jika masing – masing pihak mampu saling menjaga kepercayaan perasaan pasangannya.

Dari beberapa penjabaran yang dikutip peneliti pada laman *id.theasianparent.com* mengenai beberapa etika atau adab yang harus ditaati atau dipatuhi bagi para suami atau istri, peneliti menemukan adanya keterkaitan yang sangat jelas dengan hasil wawancara para informan yang diuraikan melalui tabel dibawah ini :

Tabel 1.1 Respon Informan (Istri)

No	Respon
1	Becandaan terus, ngrobrol hal - hal diluar pekerjaan
2	Ngobrol hal - hal <i>privacy</i> rumah tangga
3	Curhat - curhat yang mendalam
4	Komunikasi yang sangat intens
5	Jalan berdua tanpa urusan pekerjaan
6	Jalan berdua

7	Jalan berdua serta curhat - curhat yang mendalam
8	Kontak fisik misalnya elus kepala, pegangan tangan atau gandengan
9	<i>Chatting</i> dimalam hari dengan alasan yang tidak penting
10	Pulang kerja berdua, kemana - mana berdua
11	Kontak fisik misalnya pegangan tangan atau bahkan pelukan
12	Kontak fisik lebih dari sewajarnya
13	Ngobrol intens tapi bukan soal pekerjaan
14	<i>Chatting</i> tengah malam dan keluar berdua
15	Saling curhat hal - hal yang mendalam
16	Kontak fisik berlebihan
17	<i>Video call</i> tiap hari
18	Saling curhat hal - hal yang mendalam
19	Kontak fisik lebih dari yang diperlukan sebagai rekan kerja
20	Keluar bareng serta komunikasi diluar jam kerja

Sumber : informan

Menurut artikel pada laman *kompasiana.com* disebutkan bahwa lebih mesra ke rekan kantor boleh jadi merupakan indikasi atau pertanda bahwa hubungan dengan pasangan sedang dalam kondisi yang kurang baik. Ditambahkan pula bahwa ada hal – hal yang didapatkan dari rekan kerja lawan jenis di kantor yang boleh jadi tidak ditemukan pada pasangan. Hasil penelitian dari *womansaver.com* (dalam *kompasiana.com*) menyebutkan bahwa 92% dari 6000 perempuan percaya bahwa *emotional affair* akan mengarah pada perselingkuhan secara fisik.

PEMBAHASAN

Batasan Interaksi Teman Wanita Dikantor Dengan Pria Berstatus Menikah Menurut Para Istri.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan para informan didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1.2 Pemetaan Respon Informan

No	Jenis Interaksi	Jumlah Respon
----	-----------------	---------------

1	Curhat	15%
2	Kontak fisik	25%
3	Jalan berdua	25%
4	Chatting malam hari	10%
5	Ngobrol intens	20%

Sumber : informan

Dari pemetaan pada tabel 1.2 diatas diperoleh hasil dimana para informan (istri) menganggap bahwa interaksi berlebihan sebanyak 15% adalah dalam bentuk curhat, 25% menjawab kontak fisik, 25% menjawab jalan berdua, 10% menjawab *chatting* dimalam hari, dan 20% menjawab ngobrol secara intens sebagai bentuk interaksi yang menurut mereka berlebihan. Selain itu, untuk memudahkan dalam membaca hasil respon informan maka peneliti membuat dalam bentuk diagram sebagai berikut :

Diagram 1.1 Pemetaan Respon Informan

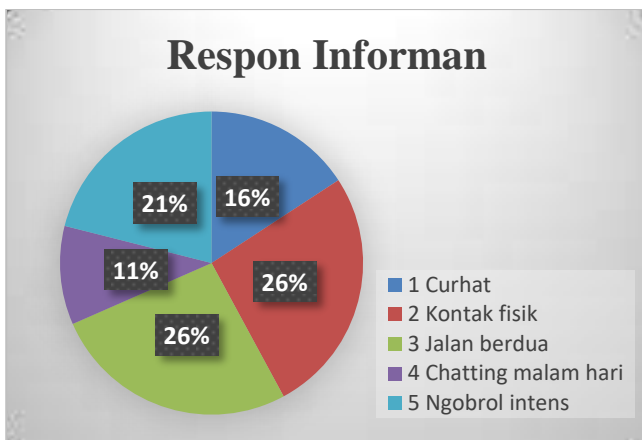
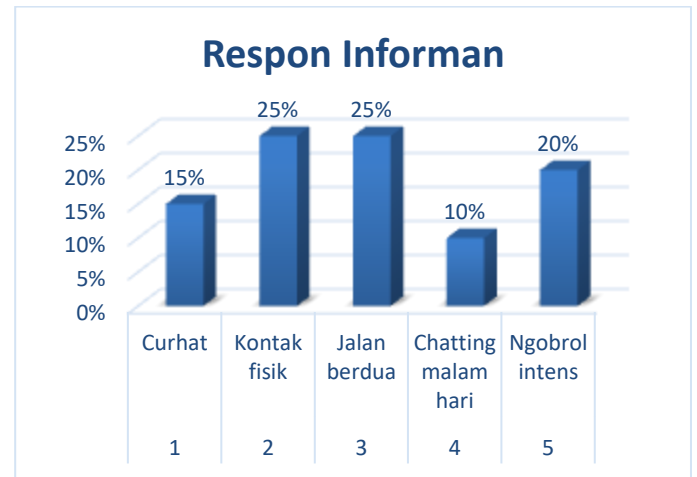


Diagram 1.2 Pemetaan Respon Informan



Dari diagram diatas terlihat bahwa jenis interaksi yang paling dianggap sebagai interaksi yang berlebihan jika dilakukan oleh seorang suami dengan rekan kerja lawan jenis dikantor adalah kontak fisik dan jalan berdua dengan jumlah pemilih sebanyak 25%, kemudian ditempat kedua adalah ngobrol intens dengan jumlah pemilih sebanyak 20%, ditempat ketiga adalah curhat dengan jumlah pemilih sebanyak 15%, dan ditempat keempat adalah *chatting* dimalam hari dengan jumlah pemilih sebanyak 10%.

Kontak fisik yang dianggap berlebihan oleh para istri meliputi, mengelus kepala baik itu dalam situasi sedang memperbincangkan sesuatu ataupun saat bersendagurau, pegangan tangan, bergandengan, serta sentuhan – sentuhan fisik lainnya yang tidak lazim dilakukan oleh seorang suami dengan rekan kerja lawan jenis dikantor. Dengan jumlah pemilih yang sama sebanyak 25%, para informan juga mengatakan bahwa jalan berdua merupakan interaksi berlebihan yang tidak seharusnya dilakukan oleh suami dengan rekan kerja lawan jenis dikantor, mengapa ? karena hal tersebut dapat menimbulkan beberapa akibat :

1. Pasangan sah (istri) akan cemburu, bahkan dapat menimbulkan pertengkaran.
2. Menyebabkan hubungan suami dan istri menjadi berjarak karena sang suami melakukan tindakan yang mengurangi rasa percaya istri ke suami.
3. Menimbulkan asumsi yang beragam dari orang – orang yang melihat, misalnya bisa saja akan ada tudingan selingkuh atau yang berkaitan dengan itu.

4. Kredibilitas pihak – pihak yang terlibat akan sangat diragukan (bagi orang – orang yang melihat si suami tersebut akan berkurang rasa *respect* nya dan bagi rekan kerja lawan jenis nya juga sama, akan dianggap sebagai perempuan yang tidak baik karena hanya jalan berdua dengan pria yang statusnya sudah menikah).

Selanjutnya ngobrol intens sebanyak 20% menempati posisi kedua sebagai interaksi berlebihan menurut para istri karena seharusnya ngobrol mengenai pekerjaan hanya dilakukan pada saat jam kerja saja. Selepas jam kerja atau jika suami sudah berada dirumah maka yang menjadi *partner* ngobrol intens si suami adalah istrinya. Obrolan dengan rekan kerja lawan jenis diluar jam kerja bagi para istri merupakan tindakan atau aktivitas yang tidak seharusnya dilakukan oleh suami karena ia harus sadar dengan statusnya yang sudah menjadi seorang suami serta rekan kerja lawan jenis nya tersebut juga harus mawas diri bahwa pria yang diajak ngobrol intens diluar jam kerja adalah suami orang, maka jika terus ia lakukan akan ada konsekuensi dari tindakan yang tersebut misalnya mendapat stigma negatif “pengganggu rumah tangga orang.”

Curhat dengan jumlah pemilih sebanyak 15% juga dianggap oleh para istri sebagai interaksi berlebihan, mengapa ? karena pada beberapa kasus curhat bisa menjadi pintu masuk hubungan yang tadinya adalah hubungan rekan kerja atau pertemanan bisa berubah menjadi hubungan yang lebih daripada itu, misalnya salah satu atau keduanya saling menaruh perasaan. Menurut kutipan artikel *fimela.com*, “terlalu sering curhat dengan suami orang, bisa menimbulkan rasa nyaman yang tak pernah diduga, sehingga dapat mengakibatkan godaan untuk selingkuh atau mendua semakin kuat.”

Chatting dimalam hari menempati urutan terakhir yang menurut para istri merupakan interaksi berlebihan. Sama halnya dengan ngobrol intens, *chatting* dimalam hari baik itu si suami yang memulai percakapan terlebih dahulu, ataupun rekan kerja lawan jenisnya yang memulai, tentu hal tersebut bukan hal yang etis

untuk terus dilakukan. Malam hari merupakan waktu untuk bersitirahat setelah bekerja seharian, sehingga jika obrolan atau percakapan terus dilakukan hingga malam hari tentu saja akan menimbulkan prasangka yang kurang baik. Apalagi malam hari merupakan *quality time* suami, istri dan anak – anak berkumpul untuk bercengkerama, sehingga tidaklah etis jika seorang suami melakukan percakapan hingga malam hari dengan rekan kerjanya yang berlawanan jenis, ataupun sebaliknya rekan kerjanya tersebut juga harus sadar dan punya pemikiran yang logis untuk tidak *chatting* dengan pria yang sudah menikah hingga larut malam meskipun dengan dalih berteman, dan lain sebagainya tetap saja hal tersebut bukan hal yang beretika.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti menggunakan dua jenis teori yaitu :

1. Teori Interaksi Simbolik.

LaRossa dan Donald C. Reitzes (1993) dalam West dan Turner (2008 : 98) mengaitkan teori ini dengan kajian mengenai keluarga, dengan tiga tema besar yaitu :

- Pentingnya makna bagi perilaku manusia.
- Pentingnya konsep mengenai diri.
- Hubungan antara individu dengan masyarakat.

2. Teori Atribusi.

Teori ini berbicara mengenai “bagaimana” dan “apa” dimana manusia memproses informasi tersebut dalam upaya memahami berbagai peristiwa serta bertindak atas dasar peristiwa – peristiwa tersebut. Kebanyakan karya yang menggunakan Teori Atribusi berkaitan dengan hubungan mengenai proses serta efek atribusi dalam pasangan suami istri, Budyatna (2015 : 43 – 50).

Berdasarkan diagram 1.1 dan 1.2 maka penelitian ini dapat dikaitkan dengan Teori Interaksi Simbolik dan Teori Atribusi. Dalam Teori Interaksi Simbolik sudah disebutkan

mengenai tiga tema besar yang jika dihubungkan maka akan didapatkan kesimpulan bahwa :

1. Perilaku setiap manusia akan menimbulkan makna, dimana dalam hal ini perilaku – perilaku yang dtimbulkan oleh suami seperti kontak fisik, jalan berdua, ngobrol intens, curhat, serta *chatting* malam hari dengan rekan kerja lawan jenis dimaknai oleh para istri sebagai tindakan – tindakan atau interaksi yang berlebihan.
2. Poin kedua yang juga merupakan salah satu tema besar dalam kajian mengenai interaksi simbolik adalah pentingnya konsep mengenai diri. Suami yang sudah memiliki istri maupun wanita yg masih lajang yang jika memiliki konsep diri yang matang mengenai keberadaan dirinya seharusnya memiliki kesadaran terhadap interaksi yang dilakukan dengan setiap orang, bagaimana berperilaku atau berinteraksi dengan rekan kerja baik yang belum menikah maupun yang sudah menikah.
3. Suami yang sadar akan status dan perannya didalam keluarga tentu akan membatasi perilaku atau interaksi agar jangan sampai berlebihan dan akhirnya menimbulkan asumsi – asumsi yang negatif dari lingkungan pekerjaan maupun masyarakat luas.

Kemudian Teori Atribusi yang berbicara mengenai bagaimana individu menafsirkan perilaku dirinya sendiri dan perilaku orang lain berkaitan dengan perilaku atau interaksi berlebihan yang dilakukan oleh suami, hal ini kemudian ditafsirkan oleh para istri sebagai bentuk interaksi yang berlebihan untuk dilakukan oleh seorang yang sudah memiliki status menikah dengan orang lain yang berlawanan jenis dalam sebuah lingkup pekerjaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa : interaksi berlebihan sebanyak 15% adalah dalam bentuk curhat, 25% menjawab kontak fisik,

25% menjawab jalan berdua, 10% menjawab *chatting* dimalam hari, dan 20% menjawab ngobrol secara intens sebagai bentuk interaksi yang menurut para istri berlebihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Trisni., dkk. 2020. *Pengantar Sosiologi*. Yayasan Kita Menulis. Medan.
- Anggito, Albi., Setiawan, Johan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Jejak. Sukabumi.
- Asriana, Widya., Ratnasari Yudiana. 2012. *Kecemburuan Pada Laki – Laki dan Perempuan Dalam Menghadapi Perselingkuhan Pasangan Melalui Media Internet*. Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.
- Budyatna, Muhammad. 2015. *Teori – Teori Mengenai Komunikasi Antarpribadi*. Prenadamedia Group. Jakarta.
- Hamdi, Asep., Bahrudin, E. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*. Deepublish. Sleman Yogyakarta.
- Lie, Tan Giok., Kartika, Casthelia. 2013. *Pria dan Wanita dalam Perspektif Alkitab*. PT Visi Anugerah Indonesia. Bandung.
- Liliwari, Alo. 2017. *Komunikasi Antar Personal*. PT Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Suwendra, I Wayan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Nilacakra. Bali.
- Waluya, Bagja. 2007. *Sosiologi, Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. PT Setia Purna Inves. Bandung.
- West, Richard., Turner, Lynn. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi*. Salemba Humanika. Jakarta.
- Wright, Susan. 2009. *Be Your Own Therapist : Terapi Diri Menuju Kesehatan Emosi*. Kanisius. Yogyakarta.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian*

Gabungan. PT Kencana Prenada
Media Group. Jakarta.

Sumber Internet :

<https://www.fimela.com/lifestyle-relationship/read/3768006/curhat-sama-suami-orang-bisa-berujung-petaka-dan-berakhir-luka>

<https://www.kompasiana.com/rustanibnuabbas/5bee304d12ae9461a8797f77/kenapa-lebih-mesra-ke-teman-wanita-di-kantor-daripada-ke-istri-sendiri>

<https://id.theasianparent.com/etika-berteman-dengan-lawan-jenis-setelah-menikah>